BAB II

TINAUAN PUSTAKA

A. Konsep inisiasi menyusui dini

1. Pengertian inisiasi menyusui dini (IMD)

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses di mana bayi mulai menyusu secara mandiri segera setelah lahir dengan diletakkan di dada atau perut ibu, memungkinkan terjadinya kontak kulit langsung. Interaksi ini membantu bayi menemukan puting dan mulai menyusu dalam satu jam pertama setelah kelahiran. IMD merupakan langkah awal yang penting dalam proses menyusui karena merangsang produksi ASI serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi.

ASI pertama yang dihasilkan ibu, dikenal sebagai kolostrum, memiliki warna kekuningan dan mengandung nutrisi serta antibodi yang berperan dalam melindungi bayi dari infeksi. Selain itu, kolostrum membantu membersihkan saluran pencernaan bayi serta mendukung sistem pencernaannya. IMD memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan daya tahan tubuh bayi, mendukung perkembangan otak, mempererat hubungan ibu dan bayi, serta mempercepat pemulihan pascapersalinan. Selain itu, penerapan IMD berkontribusi terhadap keberhasilan menyusui eksklusif dan dapat mengurangi risiko kematian bayi baru lahir (Fitriana & Nurwiandani, 2020).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Tujuan inisiasi menyusui dini (IMD)

IMD berperan penting dalam memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang optimal segera setelah lahir. Tujuan utamanya adalah memberikan ASI langsung dari ibu, yang tidak hanya mendukung perkembangan sistem imun dan fungsi tubuh, tetapi juga membangun kedekatan emosional sejak awal kehidupan. Proses ini membantu menurunkan angka kematian neonatal, menjaga kestabilan pernapasan serta detak jantung, dan meningkatkan daya tahan tubuh melalui kolostrum yang kaya antibodi. Selain itu, IMD turut merangsang produksi serta kelancaran ASI, sekaligus mempererat hubungan ibu dan bayi melalui interaksi yang intensif (Fitriana & Nurwiandani, 2020).

3. Manfaat inisiasi menyusui dini (IMD)

a. Manfaat IMD untuk bayi menurut (Widiartini, 2023)

1) Mendapatkan kolostrum sebagai imunisasi alami.

IMD memungkinkan bayi menerima kolostrum, yaitu ASI pertama yang mengandung antibodi tinggi. Cairan ini berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh, melindungi dari infeksi, serta mendukung sistem pencernaan. Pemberian kolostrum secara optimal terbukti memperkuat kekebalan bayi, sehingga menurunkan risiko penyakit.

2) Mempererat hubungan ibu dan bayi.

Kontak langsung antara kulit ibu dan bayi setelah kelahiran membantu membangun ikatan emosional yang kuat. Kehangatan serta rasa aman

yang diberikan berdampak positif pada perkembangan psikologis bayi. Saat bayi secara alami mencari puting, momen ini menjadi pengalaman penting dalam memperkuat kedekatan dengan ibu.

3) Menjaga suhu tubuh tetap stabil.

   Bayi yang baru lahir mengalami perubahan lingkungan yang signifikan. Dengan adanya kontak kulit melalui IMD, suhu tubuh bayi lebih terjaga, mengurangi risiko hipotermia, serta menyesuaikan kondisi tubuh dengan lingkungan sekitar. Ibu juga berperan dalam mengatur suhu bayi secara alami.

4) Membantu bayi menjadi lebih tenang.

   IMD membantu menstabilkan detak jantung serta pernapasan, sehingga mengurangi stres pada bayi. Bayi yang mendapatkan IMD cenderung lebih jarang menangis dalam satu jam pertama setelah lahir, yang berpengaruh baik terhadap kondisi fisik dan emosionalnya.

5) Menurunkan resiko infeksi.

   IMD dapat memberikan perlindungan alami terhadap berbagai infeksi, termasuk pneumonia neonatal yang sering menjadi penyebab utama kematian bayi baru lahir. Bayi yang melakukan IMD akan terpapar bakteri baik dari ibu, yang berperan dalam membangun sistem kekebalan tubuh dan memperkuat mikrobiota usus serta kulitnya.

6) Mendukung perkembangan saraf dan motorik.

   Proses IMD membantu bayi melatih refleks alami seperti mengisap,

menelan, serta bernapas dengan baik. Stimulasi sejak dini ini berkontribusi pada perkembangan saraf dan koordinasi motorik bayi, sehingga memudahkan bayi dalam menyusu secara efektif.

7) Meningkatkan keberhasilan IMD.

Bayi yang mendapatkan IMD memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menyusu secara eksklusif selama enam bulan pertama. Pengalaman awal menyusu membantu melatih kemampuan mengisap, yang meningkatkan keberlanjutan pemberian ASI hingga masa MP-ASI.

8) Membantu adaptasi dikehidupan luar rahim.

Dekapan serta sentuhan ibu selama IMD memberikan rasa nyaman bagi bayi dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sejak lahir, bayi berada dalam kondisi siaga untuk mengenali dunia sekitar, dan dengan IMD, proses menyusu dapat berlangsung optimal. Hal ini berkontribusi pada tumbuh kembang bayi serta memastikan pemenuhan kebutuhan nutrisinya hingga usi a dua tahun atau lebih.

b. Manfaat IMD untuk ibu

1) Meningkatkan produksi hormon prolaktin.

Hormon prolaktin berperan dalam merangsang sel-sel alveolus di kelenjar payudara untuk menghasilkan ASI, yang dilepaskan saat bayi menyusu. Produksi ASI bekerja dengan mekanisme supply and demand, semakin sering bayi menyusu, semakin banyak ASI yang

diproduksi. Selain itu, IMD juga merangsang pelepasan oksitosin yang membantu kontraksi otot di sekitar alveolus payudara, sehingga ASI dapat mengalir dengan lancar. Produksi oksitosin juga dipengaruhi oleh kondisi emosional ibu, di mana perasaan tenang dan bahagia dapat memperlancar pengeluaran ASI.

2) Mempercepat proses pengeluaran plasenta

   Saat bayi menyusu pada puting ibu selama IMD, hormon oksitosin dilepaskan dalam jumlah optimal. Hormon ini tidak hanya berfungsi untuk melancarkan pengeluaran ASI tetapi juga membantu rahim berkontraksi setelah persalinan. Kontraksi yang kuat dan teratur akan mempercepat pelepasan plasenta serta mencegah komplikasi akibat tertinggalnya jaringan plasenta di dalam rahim.

3) Mengurangi resiko perdarahan pascapersalinan

   Perdarahan setelah melahirkan umumnya disebabkan oleh kontraksi rahim yang tidak optimal atau adanya sisa plasenta. IMD membantu mengurangi risiko ini dengan merangsang produksi oksitosin, yang memperkuat kontraksi rahim sehingga perdarahan dapat diminimalkan dan proses pemulihan rahim lebih cepat.

4) Mempererat ikatan emosional antara ibu dan bayi

   IMD menjadi momen awal dalam membangun hubungan emosional antara ibu dan bayi. Sentuhan langsung antara kulit keduanya menciptakan rasa nyaman bagi bayi sekaligus meningkatkan rasa

percaya diri ibu dalam menyusui. Selain itu, pelepasan oksitosin selama IMD juga memberikan efek positif, seperti memperkuat perasaan kasih sayang, mengurangi stres, dan membantu ibu lebih rileks pascapersalinan.

5) Meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI

IMD merangsang refleks let-down, yaitu mekanisme yang membantu mengalirkan ASI dari kelenjar payudara ke puting. Semakin sering bayi menyusu, semakin meningkat produksi ASI. Pada tahap awal, yang keluar adalah kolostrum berwarna kekuningan dan kaya antibodi, sebelum kemudian berubah menjadi ASI matang yang mengandung nutrisi lengkap sesuai kebutuhan bayi.

6) Merangsang pengeluaran kolostrum

Kolostrum merupakan cairan pertama yang diproduksi payudara setelah persalinan. Meskipun jumlahnya terbatas, kolostrum memiliki kandungan antibodi tinggi dan mudah dicerna oleh bayi baru lahir. Kapasitas lambung bayi yang masih kecil, sekitar 5-7 ml dalam dua hari pertama, membuat kolostrum sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Seiring bertambahnya usia bayi, kapasitas lambung meningkat, begitu pula produksi ASI yang menyesuaikan kebutuhannya.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

c. Manfaat secara psikologis

Adanya ikatan Emosi (Emotional Bonding) :

1) Membangun Hubungan yang Erat dan Penuh Kasih Sayang

   IMD membantu memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi melalui sentuhan kulit ke kulit, sehingga bayi merasa lebih dicintai dan diperhatikan.

2) Meningkatkan Kebahagiaan Ibu

   Pelepasan hormon oksitosin saat menyusui membuat ibu merasa lebih bahagia, rileks, dan lebih percaya diri dalam merawat bayinya, serta menurunkan risiko baby blues**.**

3) Mendukung Perkembangan Anak

   1) Bayi yang mendapatkan IMD cenderung lebih percaya diri, merasa aman, dan berani bereksplorasi.
   2) Anak menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih baik di kemudian hari karena merasa dicintai, diperhatikan, serta belajar mempercayai orang di sekitarnya.
   3) IMD juga memperkuat ikatan batin antara bayi dengan ibu serta anggota keluarga lainnya, yang berperan penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak.

4. Tanda keberhasilan

Inisiasi menyusu dini (IMD) dianggap sukses apabila bayi dapat menemukan puting ibu, meskipun ASI belum keluar. Proses IMD

berlangsung setidaknya selama satu jam, namun jika bayi belum berhasil, dapat diperpanjang hingga 30 menit tambahan. Jika ASI masih belum keluar, pemberian ASI tetap dilanjutkan hingga produksi ASI terjadi. Selama proses ini, bayi harus dipantau untuk mendeteksi tanda-tanda dehidrasi, seperti ubun-ubun cekung, tubuh lemas, atau gejala lainnya (Fitriana & Nurwiandani, 2020).

5. Faktor pendukung pelaksanaan IMD

Menurut (Widiartini, 2023) Terdapat beberapa hal yang dapat mendukung keberhasilan program IMD antara lain :

a. Kesiapan fisik dan mental ibu

Persiapan menghadapi proses persalinan dan masa setelah melahirkan sebaiknya dilakukan sejak awal kehamilan. Ibu perlu menjaga kesehatannya dengan mengonsumsi makanan bergizi dan menerapkan pola hidup sehat. Selain itu, menikmati setiap tahapan kehamilan dan proses menyusui sangat penting, karena stres dapat berdampak negatif pada produksi ASI.

b. Pemahaman ibu tentang inisiasi menyusui dini IMD

Agar IMD dapat berlangsung dengan baik, ibu dan ayah disarankan untuk memperbanyak informasi melalui bacaan atau konsultasi dengan tenaga kesehatan. Sikap terbuka sangat diperlukan untuk memastikan ibu dan bayi mendapatkan manfaat optimal. Kurangnya pemahaman tentang IMD dapat memengaruhi keberhasilan menyusui dan pemberian ASI

eksklusif. Tidak sedikit ibu yang menganggap susu formula setara atau lebih baik dari ASI, sehingga cenderung memberikannya lebih awal ketika merasa produksi ASI tidak mencukupi.

c. Lokasi persalinan dan peran tenaga kesehatan

Pelaksanaan IMD dapat dilakukan di berbagai fasilitas kesehatan, baik di puskesmas, rumah sakit, maupun praktik bidan swasta. Keberhasilan IMD sangat bergantung pada dukungan tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membantu ibu menjalankan proses ini.

d. Dukungan dari berbagai pihak

Peran berbagai pihak sangat penting dalam mendukung keberhasilan IMD dan pemberian ASI eksklusif. Dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, serta lingkungan sekitar dapat membantu ibu merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menjalani proses menyusui.

1) Peran keluarga terdekat (suami & orang tua)

Suami memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan emosional ibu agar tetap tenang dan terhindar dari stres, seperti dengan mendampingi saat menyusui serta membantu merawat bayi. Selain itu, orang tua dan mertua juga diharapkan dapat memberikan dukungan dengan memberi kebebasan bagi ibu dalam mengambil keputusan terbaik untuk bayinya, termasuk pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif. Dukungan ini juga mencakup tidak memaksakan pemberian

makanan tambahan terlalu dini hanya karena kebiasaan atau kurangnya pemahaman.

2) Peran tenaga kesehatan

Tenaga medis berperan besar dalam keberhasilan IMD dan pemberian ASI eksklusif. Melalui mereka, ibu dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai manfaat IMD dan ASI, serta panduan konsumsi makanan bergizi. Selain memberikan bimbingan dalam proses menyusui, tenaga kesehatan juga bertugas memberikan konseling dan dukungan. Sebagai garda terdepan dalam persalinan, mereka harus memiliki pemahaman mendalam tentang manajemen laktasi serta bersikap positif terhadap proses menyusui agar dapat memotivasi ibu menjalankan IMD secara optimal.

3) Dukungan dari lingkungan kerja

Tempat kerja, baik di sektor pemerintah maupun swasta, diharapkan memberikan kebijakan yang mendukung ibu menyusui. Salah satu bentuk dukungan adalah penyediaan ruang laktasi yang nyaman, sehingga ibu dapat memerah ASI selama jam kerja tanpa hambatan, memastikan kebutuhan nutrisi bayi tetap terpenuhi.

4) Dukungan dari sesama ibu menyusui

Kom unitas ibu menyusui dapat menjadi sumber dukungan moral dan informasi yang berharga. Dengan saling berbagi pengalaman, bertukar pengetahuan, serta memberikan motivasi, ibu dapat lebih percaya diri

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

dan semangat dalam menjalankan IMD serta pemberian ASI eksklusif.

5) Peran pemerintah

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya IMD dan ASI eksklusif. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi sosialisasi secara luas, penyediaan fasilitas pendukung menyusui, serta penerapan kebijakan yang melindungi hak ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

6. Pentingnya kontak kulit antara ibu dan bayi

Menurut (widiartini,2020) pentingnya kontak kulit antara ibu dan bayi yaitu

a. Suhu tubuh ibu berperan dalam menjaga kehangatan bayi secara optimal saat bayi merangkak mencari payudara, sehingga dapat menurunkan risiko hipotermia yang berpotensi fatal.

b. Kehadiran ibu memberikan kenyamanan bagi bayi, yang membantu menstabilkan pernapasan serta detak jantungnya. Selain itu, bayi yang merasa lebih tenang akan lebih jarang menangis, sehingga dapat menghemat energi.

c. Saat mencari puting ibu, bayi secara alami menyentuh dan menjilat kulit ibu, memungkinkan transfer bakteri baik ke tubuhnya. Bakteri ini kemudian berkembang di kulit serta saluran pencernaan bayi, memberikan perlindungan terhadap bakteri berbahaya dari lingkungan

sekitar.

d. Kedekatan fisik yang terjadi selama inisiasi menyusu dini (IMD) mempererat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Pada jam-jam pertama setelah lahir, bayi berada dalam keadaan waspada sebelum akhirnya tertidur dalam periode yang lebih panjang.

e. Pemberian makanan selain ASI pada awal kehidupan dapat mengandung jenis protein yang berbeda dari susu manusia, seperti protein dari susu hewan, yang berisiko menghambat perkembangan fungsi usus serta meningkatkan kemungkinan alergi sejak dini.

f. Bayi yang segera disusui setelah lahir memiliki peluang lebih besar untuk berhasil menjalani ASI eksklusif dan menyusu dalam jangka waktu yang lebih lama.

g. Sentuhan kepala bayi pada dada ibu, gerakan tangannya di sekitar puting, serta jilatan dan isapan pada puting dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin, yang berperan penting dalam memperlancar produksi serta pengeluaran ASI.

h. Bayi yang mengalami IMD lebih cepat memperoleh kolostrum, yaitu ASI pertama yang dikenal sebagai "cairan emas" atau *the gift of life*. Kolostrum mengandung antibodi yang melindungi bayi dari infeksi, mendukung perkembangan usus, serta meningkatkan peluang kelangsungan hidupnya. Selain itu, kolostrum juga membentuk lapisan pelindung pada dinding usus bayi yang belum matang, sekaligus

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

membantu proses pematangannya.

i. Pertemuan pertama bayi dengan orang tuanya melalui IMD menjadi pengalaman yang sangat berarti. Ayah juga dapat mengazankan bayi di dada ibu, menjadikan momen ini sebagai pengalaman spiritual yang mendalam bagi seluruh keluarga.

7. Tahapan inisiasi menyusui dini (IMD)

Menurut (Roesli, 2023), bayi melewati beberapa tahapan selama proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yaitu:

a. Dalam 30 menit pertama setelah lahir, bayi memasuki fase istirahat dengan kondisi siaga (*rest/quiet alert stage*), di mana ia tampak tenang, hampir tidak bergerak, dan sesekali membuka matanya untuk menatap ibunya. Momen ini memiliki peran penting dalam membantu bayi beradaptasi dari kehidupan dalam rahim ke lingkungan luar. Selama periode ini, ikatan emosional antara ibu dan bayi mulai terbentuk, menciptakan rasa aman bagi perkembangan bayi. Selain itu, pengalaman ini juga meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui dan merawat bayinya serta memperkuat keterlibatan ayah dalam mendukung perawatan bayi bersama ibu.

b. Sekitar 30 hingga 45 menit setelah kelahiran, bayi mulai mengeluarkan suara dan menunjukkan gerakan mulut sebagai tanda kesiapan untuk menyusu. Bayi juga mencium serta menjilati tangannya yang masih mengandung sisa cairan ketuban. Aroma ini mirip dengan bau

alami yang dihasilkan oleh payudara ibu, yang membantu bayi mengenali dan menemukan puting ibunya.

c. Saat menyadari keberadaan sumber makanan di sekitarnya, bayi secara alami mulai menghasilkan air liur sebagai respons terhadap dorongan untuk menyusu.

d. Bayi perlahan mulai bergerak mendekati payudara ibu dengan mengarahkan diri ke areola. Dalam proses ini, ia menggunakan kakinya untuk mendorong perut ibu, menjilati kulit ibu, menggerakkan kepala ke arah dada, menoleh ke kanan dan kiri, serta menyentuh dan meremas area sekitar puting dengan tangan mungilnya.

e. Setelah menemukan payudara, bayi mulai menjilat dan mengulum puting, membuka mulutnya lebar, dan akhirnya melekat dengan baik untuk memulai proses menyusu.

8. Tatalaksana inisiasi menyusui dini (IMD)

Tatalaksana secara umum menurut (Roesli, 2023) yaitu sebagai berikut:

a. Suami atau anggota keluarga disarankan untuk mendampingi ibu selama proses persalinan.

b. Sebaiknya penggunaan obat-obatan kimia saat persalinan diminimalkan atau dihindari. Sebagai alternatif, metode non-kimia seperti pijatan, aromaterapi, gerakan, atau *hypnobirthing* dapat digunakan.

c. Ibu diberikan kebebasan untuk memilih metode persalinan yang diinginkan, seperti melahirkan secara normal, dalam air, atau dengan

posisi jongkok.

d. Setelah bayi lahir, seluruh tubuhnya, kecuali kedua tangan, dikeringkan dengan cepat. Lemak putih (*vernix caseosa*) yang melapisi kulit bayi sebaiknya dibiarkan karena bermanfaat bagi kenyamanan dan perlindungan kulitnya.
e. Bayi diletakkan dalam posisi tengkurap di dada atau perut ibu dengan kulit bayi bersentuhan langsung dengan kulit ibu. Kontak kulit ini sebaiknya dipertahankan minimal satu jam atau hingga sesi menyusu pertama selesai. Penggunaan topi bayi tidak diperlukan jika bayi sudah dalam posisi ini.
f. Bayi diberi kesempatan untuk menemukan puting susu ibu secara alami. Ibu dapat membantu dengan sentuhan lembut, tetapi tidak memaksakan bayi untuk segera menyusu.
g. Ayah didorong untuk mendukung ibu dalam mengenali tanda-tanda kesiapan bayi untuk menyusu, yang dapat berlangsung dalam hitungan menit hingga lebih dari satu jam. Dukungan ayah berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu. Meskipun bayi sudah berhasil menyusu sebelum satu jam, kontak kulit dengan ibu sebaiknya tetap dipertahankan minimal satu jam. Jika bayi belum menemukan puting dalam waktu tersebut, biarkan kontak kulit tetap berlangsung hingga ia berhasil menyusu pertama kali.

h. Ibu yang melahirkan dengan tindakan medis, seperti operasi Caesar, tetap dianjurkan untuk melakukan kontak kulit dengan bayi segera setelah lahir.

i. Pemisahan bayi dari ibu untuk penimbangan, pengukuran, dan pencatatan sebaiknya dilakukan setelah satu jam atau setelah sesi menyusu pertama selesai. Tindakan medis invasif, seperti suntikan vitamin K dan pemberian tetes mata, dapat ditunda.

j. Ibu dan bayi disarankan untuk menjalani perawatan dalam satu kamar (rawat gabung) selama 24 jam penuh tanpa pemisahan. Bayi selalu berada dalam jangkauan ibu, dan pemberian minuman *pre-laktal* (cairan yang diberikan sebelum ASI keluar) sebaiknya dihindari

9. Faktor penghambat inisiasi menyusui dini (IMD)

Menurut (Widiartini, 2023), selain adanya faktor pendukung,terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat keberhasilan pelaksanaan IMD,diantaranya sebagai berikut :

a. Kondisi ibu yang masih lemah setelah melahirkan.

Ibu sering kali merasa kelelahan setelah persalinan normal dan dianggap tidak mampu melakukan IMD. Namun, anggapan ini kurang tepat. Justru momen pertama kali melihat dan menyentuh bayi dapat memberikan kebahagiaan yang membantu mengurangi rasa lelah. Selain itu, kontak kulit antara ibu dan bayi merangsang produksi hormon oksitosin, yang mempererat ikatan emosional keduanya.

b. ASI belum keluar

Ketika ASI belum keluar atau bayi masih kesulitan menemukan puting, ibu mungkin merasa tidak sabar dan akhirnya menghentikan proses IMD sebelum bayi berhasil menyusu.

c. Kolostrum dianggap tidak layak diberikan

Kolostrum,susu pertama yang berwarna kekuningan, sering disalahartikan sebagai susu basi dan tidak diberikan kepada bayi. Padahal, kolostrum sangat kaya nutrisi dan tidak ada susu formula yang mampu menggantikannya dalam hal manfaat bagi bayi.

d. Bayi harus dimandikan terlebih dahulu

Sebagian orang percaya bahwa bayi harus segera dimandikan setelah lahir. Padahal, mandi terlalu dini dapat menyebabkan bayi mengalami hipotermia dan meningkatkan risiko kematian mendadak. Bayi cukup dikeringkan dan dibersihkan saluran pernapasannya sebelum melakukan IMD, sementara prosedur seperti penimbangan dan pemberian vitamin sebaiknya dilakukan setelah bayi menyusu.

e. Ibu merasa tidak nyaman atau takut melakukan IMD

Sebagai pengalaman pertama, ibu mungkin merasa canggung atau takut tidak bisa melakukan IMD dengan benar. Selain itu, beberapa ibu merasa kurang nyaman karena hanya ditutupi selimut saat melakukan IMD di tempat umum.

f. Kekhawatiran bayi kedinginan

Beberapa ibu khawatir bayinya akan kedinginan sehingga membedong atau menyelimuti bayi secara berlebihan. Padahal, kontak kulit dengan ibu justru membantu menjaga suhu tubuh bayi tetap stabil, karena suhu payudara ibu dapat menyesuaikan dengan kebutuhan bayi.

g. Pemberian susu formula sejak lahir

Sebagian bayi diberikan susu formula segera setelah lahir, meskipun komposisinya tidak sesuai dengan sistem pencernaan bayi yang masih berkembang.

h. Pemisahan bayi dan ibu

Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini ada kasus di mana bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum mencapai usia yang disarankan, yaitu 6 bulan.

i. Kurangnya kepercayaan ibu terhadap kemampuan bayi

Bayi yang tidak segera mendapatkan kontak kulit dengan ibunya atau tidak diberi kesempatan untuk melakukan IMD kehilangan manfaat penting bagi pertumbuhannya. Selain itu, pemisahan ibu dan bayi dapat mengurangi kesempatan bayi untuk menyusu sesuai kebutuhannya.

j. Persalinan Caesar

Banyak yang beranggapan bahwa IMD sulit dilakukan setelah persalinan caesar karena ibu masih dalam pengaruh anestesi. Namun, selama kondisi memungkinkan, IMD tetap dapat dilakukan, meskipun hanya sebentar.

k. Bayi lahir premature

Bayi prematur sering kali harus menjalani perawatan terpisah dari ibunya, sehingga kemungkinan untuk melakukan IMD menjadi lebih kecil. Namun, dengan dukungan yang tepat, ibu dan bayi tetap dapat membangun ikatan emosional setelahnya.

l. Kurangnya dukungan dari orang terdekat

Minimnya dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar dapat membuat ibu merasa tertekan dan kurang percaya diri dalam memberikan yang terbaik bagi bayinya.

B. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses berpikir seseorang dalam memahami, mengingat, dan mengenali sesuatu berdasarkan pengalaman, pembelajaran,pengamatan, atau intuisi. Secara sederhana, kata "pengetahuan" berasal dari "tahu," yang berarti melihat, mengalami, mengetahui, dan memahami. Pengetahuan dapat berupa fakta, teori, konsep, atau keterampilan yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti pendidikan, interaksi dengan orang lain, atau eksplorasi pribadi. Selain itu, pengetahuan juga muncul dari rasa ingin tahu manusia dalam memahami dunia dengan menggunakan berbagai metode dan alat. Seseorang bisa memperoleh pengetahuan dari pengalaman sehari-hari atau dari informasi yang diberikan oleh orang-orang

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

yang ahli di bidang tertentu .

Pengetahuan yang dicakup didalam domainkognitif mempunyai 6 (enam) tindakan, yakni :

a. Tahu (know)

   Tahu berarti mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini merupakan tingkat pengetahuan paling dasar, di mana seseorang mampu mengenali atau mengingat informasi tertentu dari keseluruhan materi yang pernah dipelajari atau diterima.

b. Memahami (comprehension)

   Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menelaskan suatu hal dengan benar serta menafsirkan informasi yang telah diketahui.

c. Aplikasi (application)

   Aplikasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan atau menerapkan konsep atau prinsip yang telah dipahami ke dalam situasi lain yang sesuai.

d. Analisis (analysis)

   Analisis adalah keterampilan dalam menguraikan suatu informasi atau konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami dalam suatu struktur yang baru.

e. Sintesis (synthesis)

   Sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen pengetahuan menjadi satu kesatuan yang logis dan terstruktur.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang dalam menilai atau meneliti suatu materi atau objek untuk menentukan kelebihan, kekurangan, atau efektivitasnya.

g. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari berbagai sumber. Berikut ini adalah beberapa sumber pengetahuan:

1) Kepercayaan yang berasal dari tradisi
2) kebiasaan,dan ajaran agama
3) Pengetahuan dari pengalaman langsung melalui pancaindra
4) Pemahaman yang didapat dari berpikir secara logis
5) Serta firasat atau intuisi pribadi.

2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhu Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti daya ingat, pengalaman, ketertarikan, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir dan bernalar, logika, bahasa, serta kebutuhan I ndividu. Selain itu, faktor lain yang turut berperan dalam pembentukan pengetahuan meliputi tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, lingkungan budaya, dan pengalaman hidup seseorang (Racmawati Chusniah, 2019).

3. Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Swarjana, 2022), tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kelompok yaitu

a. Pengetahuan kurang, jika skor < 60%
b. Pengetahuan cukup, jika skor 60-79%
c. Pengetahuan baik, jika skor 80-100%

4. Hubungan pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD).

Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan ibu. Ibu dengan pemahaman yang baik mengenai IMD cenderung lebih cepat menyusui bayinya setelah melahirkan dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan terbatas. Hal ini karena ibu yang memiliki wawasan luas tentang ASI umumnya menyadari berbagai manfaat dari pelaksanaan IMD.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di RSUD Panyabungan. Hasil uji chi-square diperoleh p-value = 0,001 (<0,05), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan pelaksanaan IMD. Dari total 52 responden, sebanyak 13 ibu dengan pengetahuan kurang tidak melaksanakan IMD (100%), sedangkan pelaksanaan IMD tertinggi terjadi pada ibu dengan pengetahuan baik, yaitu sebanyak 6 dari 8 orang (75%).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2021) menunjukkan

adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Puskesmas Wangon 1. Hasil uji Spearman diperoleh p-value = 0,002 (<0,05), yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan bermakna dengan keberhasilan pelaksanaan IMD. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang, dengan 77,5% di antaranya melaksanakan IMD. Sementara itu, dari 17 ibu dengan pengetahuan kurang, mayoritas tidak melaksanakan IMD

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Yuriani et al., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Puskesmas Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hasil uji chi-square diperoleh p-value = 0,023 (<0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan pelaksanaan IMD. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang, dengan 23 orang (79,3%) berhasil melaksanakan IMD. Sebaliknya, dari 15 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hanya 6 orang (40%) yang berhasil melakukan IMD.

C. Dukungan keluarga

1. Pengertian dukungan keluarga

(Yuriani et al., 2021) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai sikap,

tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang membutuhkan bantuan. Dukungan ini dapat berasal dari lingkungan internal, seperti suami, istri, atau saudara kandung, maupun dari pihak eksternal di luar keluarga inti. Peran dukungan keluarga sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membantu ibu pascapersalinan menjalankan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Dukungan keluarga memiliki empat bentuk utama, sebagaimana dijelaskan oleh Ayuni (2020), yaitu sebagai berikut:

a. Dukungan informasional, yaitu pemberian saran, petunjuk, dan informasi yang membantu individu memahami serta menyelesaikan masalah.
b. Dukungan penilaian, yang mencakup bimbingan, umpan balik, serta dorongan moral agar individu dapat memahami situasi dan menemukan solusi.
c. Dukungan instrumental, berupa bantuan nyata seperti penyediaan fasilitas, bantuan finansial, serta pemenuhan kebutuhan dasar.
d. Dukungan emosional, yang memberikan rasa aman dan nyaman melalui kasih sayang, perhatian, serta empati dari anggota keluarga.

2. Pengukuran Dukungan Keluarga

Menurut Alvionita (2021), tingkat dukungan keluarga dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu

a. Dukungan keluarga baik jika nilainya > Median
b. Dukungan keluarga kurang baik jika nilainya ≤ Median

3. Hubungan dukungan keluarga/suami terhadap pelaksanaan IMD

Menurut (Saputri et al., 2025) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi. Hasil analisis uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD dengan p-value = 0,043 (<0,05). Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif, yaitu sebanyak 87 orang (92,6%), dan dari jumlah tersebut, sebanyak 75 orang (79,8%) berhasil melaksanakan IMD.

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di RSUD Panyabungan. Hasil uji chi-square diperoleh p-value = 0,000 (<0,05), yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan bermakna dengan pelaksanaan IMD. Dari total 52 responden, sebanyak 36 ibu (69,2%) yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, mayoritas tidak melaksanakan IMD (33 orang atau 63,5%). Sebaliknya, dari 16 ibu (30,8%) yang mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak 11 orang (21,2%) melaksanakan IMD.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Antari menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Puskesmas Ubung, Kabupaten Lombok Tengah. Hasil uji chi-square diperoleh p-value = 0,001 (<0,05), yang

menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan bermakna dengan keberhasilan pelaksanaan IMD. Sebagian besar responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 54 orang, dan mayoritas dari mereka tidak melakukan IMD (37 orang atau 68,5%). Sementara itu, pelaksanaan IMD terbanyak terjadi pada ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, yaitu sebanyak 39 dari 52 orang (75%).

D. Dukungan tenaga kesehatan

1. Pengertian dukungan Tenaga kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan adalah segala bentuk bantuan, pendampingan, pemberian informasi, dan motivasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada ibu dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), karena dukungan tenaga kesehatan sangat penting dalam keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). (Aryani, 2020)

Berikut adalah dukungan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan IMD:

a) Edukasi
   1) Memeberikan informasi kepada ibu hamil tentang pentingnya IMD selama pemeriksaan kehamilan
   2) Menjelaskan manfaat IMD bagi ibu dan bayi
   3) Memotivasi ibu agar bersedia melakukan IMD setelah melahirkan
b) Mendampingi ibu saat proses IMD dilakukan segera setelah persalinan
c) Membantu secara langsung,misalnya dengan menempatkan bayi di dada

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

ibu dan mengarahkan bayi ke payudara

d) Membangun sikap positf dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui

e) Mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam membantu proses inisiasi menyusui dini (IMD)

2. Pengukuran Dukungan tenaga kesehatan

Menurut Alvionita (2021), tingkat dukungan tenaga kesehatan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu

a. Dukungan tenaga kesehatan baik jika nilainya > Median

b. Dukungan tenaga kesehatan kurang baik jika nilainya ≤ Median

3. Hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD)

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Puskesmas Wangon 1. Hasil uji Spearman diperoleh p-value = 0,006 (<0,05), yang menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan bermakna dengan keberhasilan pelaksanaan IMD. Sebagian besar responden yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan sebanyak 22 orang, dan mayoritas dari mereka tidak melakukan IMD (55%). Sementara itu, pelaksanaan IMD terbanyak terjadi pada ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang baik, yaitu sebanyak 18 dari 40 orang (45%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nuriska & Putri, 2023) menunjukkan

adanya hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut. Hasil uji chi-square diperoleh p-value = 0,000 (<0,05), yang menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan IMD. Sebagian besar responden yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan sebanyak 34 orang, dan mayoritas dari mereka tidak melakukan IMD (23 orang atau 67,6%). Sementara itu, pelaksanaan IMD terbanyak terjadi pada ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang baik, yaitu sebanyak 31 dari 37 orang (83,8%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amir, 2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Pattingalloang Makassar. Hasil uji chi-square diperoleh p-value = 0,000 (<0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum. Sebagian besar responden yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang baik sebanyak 21 orang, dan dari jumlah tersebut, 18 orang (89,5%) memberikan kolostrum kepada bayi mereka. Sebaliknya, dari 19 responden yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan kurang baik, sebanyak 17 orang (85,7%) tidak memberikan kolostrum

E. Bagan Kerangka Teori

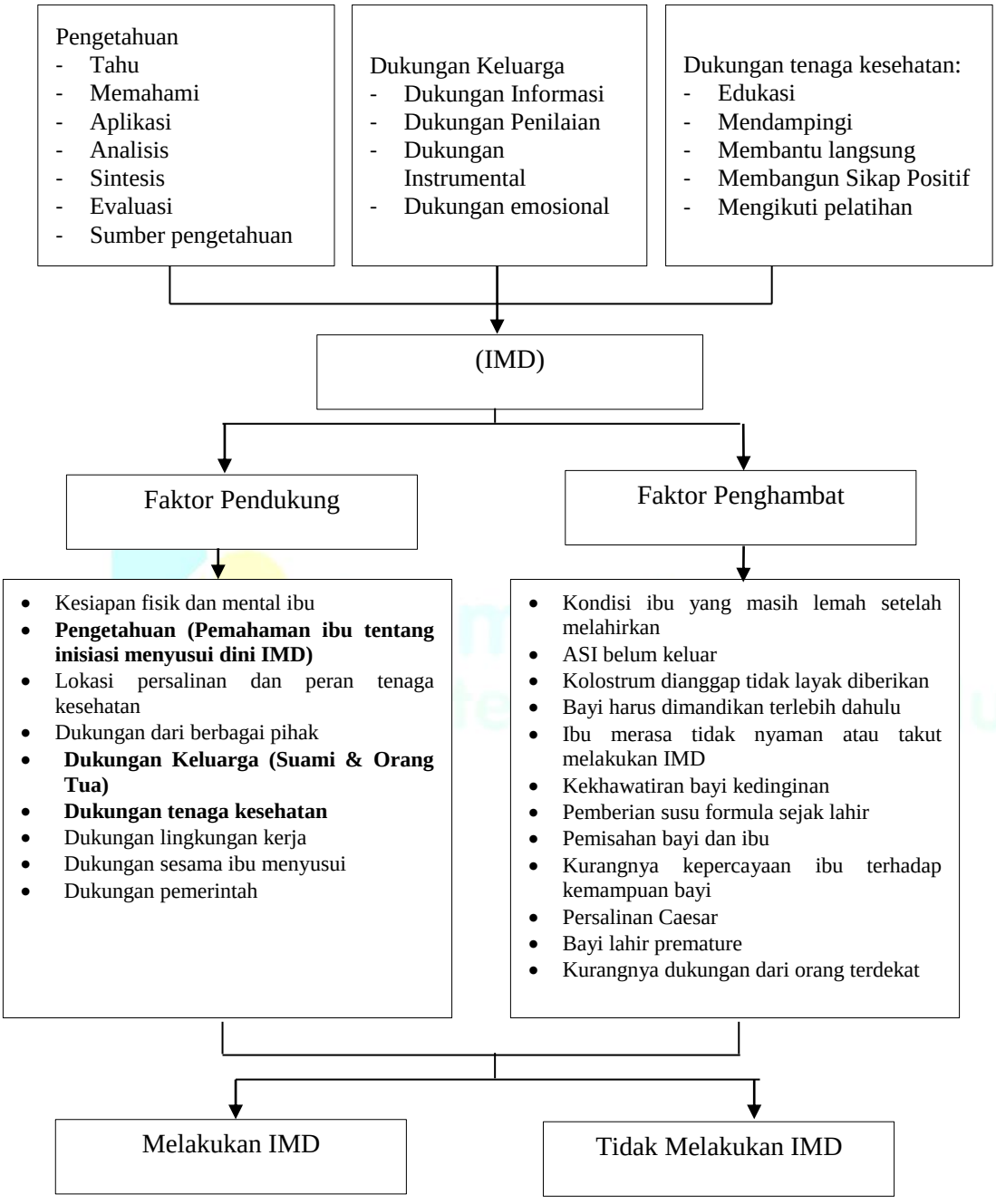

Keterangan : **Cetak Tebal: diteliti**

Sumber: (Widiartini, 2023)

F. Kerangka konsep

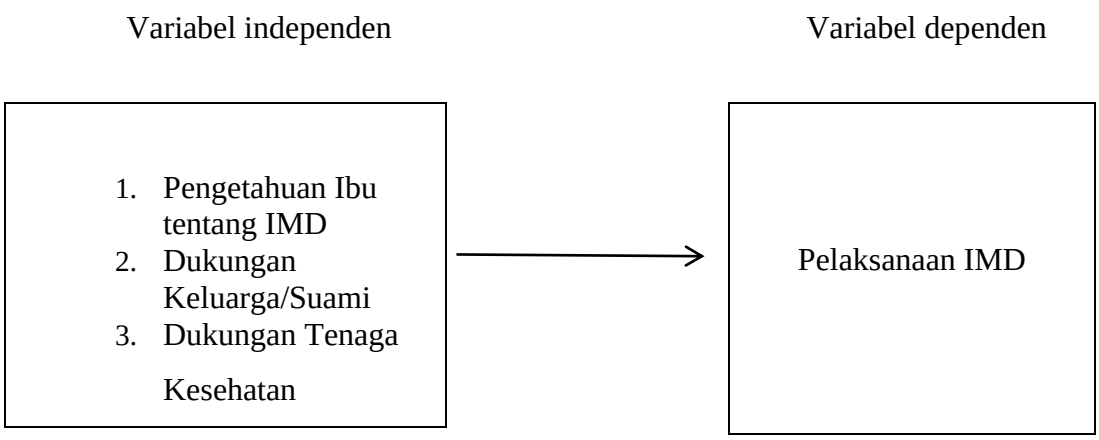

G. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan antara pengetahuan ibu,dukungan keluarga,dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di wilayah kerja puskesmas sawah lebar

Ho : Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu,dukungan keluarga,dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini -(IMD) di wilayah kerja puskesmas sawah lebar

Kemenkes Poltekkes Bengkulu